

**MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN BERBASIS KECAKAPAN ABAD 21**Eneng Martini<sup>✉</sup>**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Mei 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juli

2018

**Keywords:***Character, 21st**Century Skills***How to Cite:**

Eneng Martini  
(2018). Membangun  
Karakter Generasi  
Muda Melalui  
Model Pembelajaran  
Berbasis Kecakapan  
Abad 21. *Jurnal  
Pancasila dan  
Kewarganegaraan*,  
3(2), pp. 21-27.  
DOI:  
[http://dx.doi.org/10.  
24269/jpk.v3.n2.201  
8.pp21-27](http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27)

**Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat kembali bagaimana membangun karakter generasi muda saat ini jika kita lihat masih banyak perilaku atau sikap generasi muda yang jauh dari harapan, hal ini dikaitkan dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 yang sedang diterapkan di sekolah, adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi tentang beberapa sumber buku, jurnal dan referensi lain yang mendukung penulisan ini. dari hasil studi teori dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter untuk generasi muda saat ini tidak lepas dari budaya dan tiga lingkungan yang mendukung keluarga, sekolah dan masyarakat. Penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 yang digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai cara membangun karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

**Abstract**

The purpose of this paper is to re-look at how to build the character of today's young generation if we see still many behaviors or attitudes of the young generation that are far from expectations, this is associated with 21-century skills-based learning model that is being applied in schools, as for the methods used in this writing is the study of several sources of books, journals and other references that support this writing. from the results of theoretical studies can be concluded that the development of character for the young generation today is not separated from the culture and the three environments that support families, schools and communities. The use of 21st century skills-based learning model used in teaching and learning process as a way to build character must be tailored to the needs and objectives of learning, so that the learning objectives can be achieved well.

## **PENDAHULUAN**

Abad 21 telah mengalami dua decade dan dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), seperti yang dijelaskan oleh Mukhadis (2013) bahwa dalam kehidupan sekarang ini berbasis pengetahuan baik dalam pendidikan (*Education*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*social empowering*), Ekonomi (*Economic*) dan Industri (*Industry*). Indonesia dalam menghadapi Abad 21 ini harus bisa mengimbangi agar kehidupan bisa berkembang mengikuti jaman, salah satunya melalui pendidikan. Membangun karakter yang kita perlukan salah satunya melalui pembelajaran dimana dalam pembelajaran Abad 21 ini suatu pengintegrasian antara kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi (Kemendikbud 2017).

Pendidikan di Indonesia saat ini dirundung masalah yaitu sistem pembelajaran yang belum memadai dan krisis moral yang terjadi di masyarakat bahkan sebagian dari sekolah masih dirasakan belum mencapai standar apalagi di daerah-daerah terpencil masih ada keluhan kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat. Padahal dengan pendidikan bisa membangun bangsa ini lebih baik, terutama mengenai karakter bangsa. Sehingga dengan penanaman karakter melalui dunia pendidikan bisa mengikis sikap negatif yang sering dilakukan siswa, karena dengan pendidikan ini tidak hanya masalah pengetahuan saja yang diharapkan tetapi sikap dan ketrampilan menjadi tujuan dan penilaian dalam suatu pembelajaran dan hasil yang diharapkan (*out put*) dari suatu sekolah. Karena suatu bangsa akan dilihat dari karakter warga negaranya itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa, dengan demikian pembangunan karakter sangatlah penting di jalankan baik melalui dunia pendidikan, masyarakat maupun keluarga. Walaupun bukan saat ini saja

pembangunan karakter bangsa kita dengar, tetapi sudah sejak lama hal ini diketahui seperti yang diucapkan oleh Bung Karno yaitu masalah *Nation Building* dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1957, pada saat itu *character building* ada kaitannya dengan *nation building* dan perjuangan pembebasan Irian Barat dari Penjajah Belanda (Sukarno, 1965).

Dengan demikian permasalahan berdasarkan latar belakang di atas perlu dikaji, dan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 setelah terlebih dahulu dibahas tentang pentingnya pembinaan karakter generasi muda, dan konsep serta prinsip model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, yakni mengelaborasi secara sistematis dari berbagai konsep tentang pendidikan karakter bersumber dari jurnal, buku dan penelitian yang relevan guna mengkonstruksi tentang karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21.

## **ANALISIS**

### ***Pentingnya Pendidikan Karakter Generasi Muda***

Karakter merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan ini, karena karakter itu melekat pada diri setiap individu. Dimana ketika karakter seseorang itu baik akan menandakan warga negara yang baik dan menjadi bangsa yang baik, dengan karakter tersebut berkaitan dengan akhlak seseorang. Adapun komponen dari karakter yang baik dapat kita lihat yang pertama adalah Pengetahuan Moral, yang terdiri dari: 1. Kesadaran moral, 2. Pengetahuan nilai moral, 3. Penentuan perspektif, 4. Pemikiran moral, 5. Penambilan keputusan, dan 6. Pengetahuan pribadi, kedua Perasaan

Moral, yakni: 1. Hati nurai, 2. Harga diri, 3. Empati, 4. Mencintai hal yang baik, 5. Kendali diri dan 6. Kerendahan hati, dan ketiga adalah Tindakan moral, di dalamnya terdapat: 1. Kompetensi, 2. Keinginan, 3. Kebiasaan (Lickhona, 2012).

Dalam menjalankan komponen karakter di atas tidak boleh pandang bulu, karena kita hidup selalu berdampingan dan selalu membutuhkan satu sama lain tanpa melihat siapa dia dan darimana dia. Walaupun kita hidup ditengah tengah perbedaan tapi perbedaan itu bukan dijadikan suatu masalah dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita sebagai mahluk sosial dalam kehidupan ini perbedaan itu pasti ada, dan dengan perbedaan tidak akan bisa mempengaruhi pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, karena dengan perbedaan itu memiliki suatu daya tarik kearah kerjasama yang sangat kuat tanpa memperhatikan segala perbedaan hal ini untuk tujuan bersama berdasarkan dasar Negara yakni Pancasila, (Sundawa, 2017).

Wujud dari perilaku seseorang dalam berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan dalam konteks interaksi disebut dengan fungsi totalitas sosial cultur hal ini tidak lepas dari tiga lingkungan yakni dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, semuanya berlangsung sepanjang hayat (Komalasari dan Saripudin, 2017). Dengan karakter tersebut mewujudkan bahwa seseorang tidak hanya berpengetahuan saja tetapi yang paling utama adalah dia bisa bersikap dan mempraktekannya dengan baik dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun karakter generasi muda saat ini, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan disini merupakan tantangan kita sebagai pendidik. Menurut White dalam Hidayatullah

(2010) Pembangunan karakter mempunyai tujuan yang luar biasa dari suatu sistem pendidikan yang benar. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju pembangunan karakter bagi generasi muda, salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan seperti yang diungkapkan oleh Budimansyah (2015) bahwa PKn harus memainkan peran dalam membangun karakter bangsa sebagai program kulikulerpada lembaga pendidikan formal maupun non formal, sebagai gerakan sosio kultural kewarganegaraan dan sebagai pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, pimpinan dan anggota organisasi sosial dan organisasi politik.

Adanya sebuah tren yang sedang dikembangkan sekarang ini yaitu mengenai sekolah dan keluarga bekerja sama untuk mendidik moral anak (Lickhona, 2012). Selain sekolah atau pendidikan yang bereperan dalam memabangun karakter generasi muda juga keluarga sangat diperlukan salah satunya mengenai pola asuh orang tua terhadap anak seperti hasil penelitian dari Martini dkk (2017) Pola asuh orang tua adalah suatu bentuk atau model pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anaknya agar anaknya berperilaku baik, sedangkan karakter adalah suatu sifat yang ada dalam diri seseorang yang terbentuk atau masih bisa dibentuk dalam pergaulan sehari-hari. Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap karakter anaknya karena apabila orang tua salah dalam mendidik anaknya maka anaknya belum tentu bisa berperilaku dengan baik. Sementara Dewantara (1962) dalam Komalasari dan Saripudin (2017) strategi pendidikan karakter metode yang tepat dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai syarat paksaan, orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian,

ketertiban, kejujuran, dan kesopanan dalam bertuturkata yang di mulai dari sejak usia dini. Maka peran orang tua dibutuhkan dalam membangun karakter yang di mulai dari anak usai dini dan disesuaikan dengan budaya bangsa kita yang berlandaskan pada nilai nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Pendidikan keluarga merupakan pondasi yang kuat yang harus ditanamkan kepada anak, karena pengaruh lingkungan luar akan mencoba untuk mengikis dan mempengaruhi dalam pergaulan keseharannya. Peran penting keluarga ayah, ibu dan anggota yang lainnya satu sama lain harus saling mengingatkan dan mengajarkan hal-hal yang baik agar menjadi suatu kebiasaan dalam menjalankannya karena salah satu model dalam menanamkan karakter itu adalah Habit atau kebiasaan. Dalam menumbuhkan karakter selain dilaksanakan oleh pendidikan dan keluarga tidak kalah pentingnya hal itu dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter seyogyanya memang harus mulai dibangun dirumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, sampai diterapkan secara nyata di dalam masyarakat dan termasuk di dalamnya di dunia usaha dan industri (Komalasari & Saripudin, 2017). Jadi ketiga lingkungan ini sangat ideal dalam membentuk atau membangun karakter generasi muda karena satu sama lain saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan utuh dan bulat dalam pelaksanaanya sesuai dengan harapan yang kita cita citakan untuk karakter para generasi muda saat ini yang disebut sebagai generasi milenial, untuk mewujudkan generasi emas di tahun 2045. Jadi secara implisit membangun karakter adalah membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negative atau buruk pada diri seseorang (Budiwibowo, 2013).

### **Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21**

Tuntutan individu di Abad 21 ini harus memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. “*the core subjects and interdisciplinary 21<sup>st</sup> century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21<sup>st</sup> century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills*”, Trilling & Fadel (2009).



Skema Pelangi Keterampilan Pengetahuan Abad 21  
Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Sejalan dengan kecakapan di atas *Assesment and Teaching for 21st Century Skills* (ATCS) menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar. Cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi. Kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial (Trisdiono, 2013). Di dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) membahas masing masing kompetensi kecakapan Abad 21:

1. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*)
2. Komunikasi (*Communication*)

3. Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)

4. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kecakapan abad 21 merupakan harapan yang ada di kurikulum 2013 walaupun sampai saat ini belum semua sekolah melaksanakan kurikulum 2013 tersebut karena masih banyak faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Dengan kurikulum yang ada kita dituntut untuk lebih berwawasan luas disertai dengan teknologi, karena dengan pesatnya teknologi semua akan menjadi serba cepat bahkan suatu saat tenaga manusia akan menjadi berkurang karena semua dikendalikan dengan teknologi yang semakin canggih. Menurut Susilo dalam Komara (2018) Guru dalam menyusun RPP harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, mengembangkan kecakapan Abad 21, karakter nasional serta teknologi. Dengan demikian tugas guru semakin berat jika guru tersebut tidak berkembang dalam dirinya karena tuntutan kita dalam mendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan jaman, maka dari itu tidak hanya kecakapan peserta didik saja yang harus diterapkan tetapi kecakapan gurupun harus bisa dilaksanakan dengan baik, karena kecakapan seorang guru merupakan jalan kesuksesan bagi peserta didiknya, adapun kecakapan seorang guru di Abad 21 ini yang tertulis di dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dituntut untuk memiliki kecakapan:

1. Mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif.
2. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas

peserta didik sesuai karakter kecakapan yang diperlukan (4K = 4C), yang dapat dilaksanakan antara lain dengan melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (real world), termasuk dalam penggunaan teknologi.

3. Merancang dan menyediakan alat evaluasi yang bervariasi sesuai tuntutan kompetensi, dan mengolahnya.
4. Menjadi model yang baik bagi siswa maupun teman sejawat dengan cara penggunaan teknologi yang tepat dalam proses belajar mengajar.
5. Berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan global untuk meningkatkan pembelajaran, serta berkontribusi terhadap efektifitas dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Dengan kecakapan yang dimiliki oleh guru tersebut hal ini akan mengimbangi kebutuhan dari tuntutan apa yang diharapkan dari siswa, maka dari itu guru untuk saat ini harus adanya penguatan dan meningkatkan dirinya dalam hal proses pembelajaran baik itu dengan cara ikut pelatihan/workshop dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, karena tanpa adanya kesadaran diri ingin maju pasti pendidikan akan tertinggal.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik maka harus adanya suatu model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 ini adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung dan pembelajaran jarak jauh (Daryanto dan Karim, 2016). Dan semua model pembelajaran tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, jadi dalam penggunaannya harus

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran apa yang akan kita capai.

### **Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kecakapan Abad 21 Untuk Pembinaan Karakter**

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas tentang membangun karakter generasi muda melalui pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 ini penting sekali untuk diterapkan, Oleh karena itu pembentukan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan aspek: *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang dibutuhkan “*latihan otot – otot akhlak*” secara berkelanjutan secara terus menerus agar kuat (Budiwobowo, 2013). Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuannya saja kepada peserta didik tetapi harus sampai pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, Jennifer R. Nichols (2015) dan M. Hosnan (2016) dalam Komara (2018) bahwa prinsip pokok pembelajaran di abad 21 harus dikembangkan: pertama *Intructional should be student centered*, kedua *educational should collaburative*, ketiga *learning should have contest*, keempat *school sould be integrated with society*. Disini siswa harus dijadikan pusat dalam pembelajaran dan jadikan dia sebagai subjek bukan sebagai objek dan siswa tersebut harus dibelajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain, serta guru dalam mengajar harus adanya suatu kebermaknaan bagi siswa agar mereka bisa menajalankannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga siswa bisa terlibat dalam lingkungan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **KESIMPULAN**

Karakter berkaitan moral seseorang yang ada pada diri pada setiap individu, dan positif atau sesuatu hal baik bukan yang buruk. Dalam membangun karakter

generasi muda tidak terlepas dari budaya kita sendiri dan dalam hal ini harus adanya integrasi dari tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan kecakapan abad 21 ini selain sikap, keterampilan dan pengetahuan serta harus diimbangi dengan teknologi, dan dituntut peserta didik salah satunya untuk berfikir kritis (HOTS) yang pada awalnya LOTS. Untuk mencapai siswa yang aktif dan kreatif itu tentu saja disini pendidik atau gurulah yang harus menciptakan suasana kelas menjadi aktif salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang mendukung terhadap materi yang akan dikaji sesuai dengan tujuan pembelajaran, diantaranya pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan model ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan yang nantinya diterapkan dalam macam-macam metode pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budimansyah, D. (2015). *Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pembanguna Karakter Bangsa*, Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKN, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
- Budiwibowo, S. (2013). *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global*. *Premiere Educandum, Jurnal Pendidikan dasar dan pembelajaran*. Vol 3

- No 01, tersedia di <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/57>
- Daryanto. & Karim, Syaiful. (2016). *Pembelajaran Abad 21*. Malang: Gama Media.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Implementasi kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas, 21st Century Skills*.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). Direktorat Pembinaan SMA. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017), *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values and education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South ASEAN Journal For Youth, Sport and healthy Education*. Volume 4 (1), April. ISSN 2407-7348. Tersedia di [www.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.mindamas.com/index.php/sipatahoenan).
- Lickhona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martini, E., Kusnadi, E. & Bagja, A. Rahmat tri. (2017). Pengaruh Pola asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Desa Budi Harja Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. *CIVICS Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 2 No 1 ISSN 257-9742. [Jurnal.ubpkarawang.ac.id](http://Jurnal.ubpkarawang.ac.id)
- Mukhadis, A. (2013). *SosokManusia Indonesia Unggul dan berkarakter dalam Bidang TeknologisebagaiTuntutanHidup di Era Globalisasi*, (online).(<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1434>), ,diakses tanggal 17 Pebruari 2018
- Sukarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi, Jilid Kedua*, Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.
- Sundawa, D. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa yang Berwawasan Kebangsaan dalam menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*. Vol 1 No 1 hal 202-205.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009), *21ST Century Skill Learning for life in Our Times*. Printed in the United States of Amerika: Jossey –Bass Awiley Imprint, [www.josseybass.com](http://www.josseybass.com), diakses tanggal 17 Pebruari 218
- Trisdiono, H. (2013). Strategi Pembelajaran Abad 21, Widyaiswara Muda, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta. Tersedia di <http://lpmpjogja.org.org/strategi-pembelajaran-abad-21/>, diakses 11 Januari 2018.